

ABSTRAKSI

Manusia mendengar, melihat bahkan merasakan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun ketika manusia tidak dihadapkan atau bersinggungan langsung dengan sebuah realitas, maka manusia tersebut tidak dapat merasakannya secara langsung pula. Untuk itu, manusia membutuhkan media yang memberikan informasi atas sebuah realitas, sehingga manusia tersebut mengetahui dan memahami apa yang terjadi di belahan bumi lain atau ditempat lain. Salah satu media yang banyak digunakan adalah Surat Kabar atau Koran.

Namun, dalam proses penyampaian informasi suatu peristiwa dari media ke penerima (*receiver*), tidak semua peristiwa dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih peristiwa mana yang layak dijadikan berita oleh media. Setelah memilih peristiwa yang layak diberitakan, media juga tidak langsung memberitakan peristiwa begitu saja tapi media mengolah dan mengkonstruksi dan membingkai terlebih dahulu berita yang akan disampaikan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengolahan / editing dalam mengkonstruksi berita dipengaruhi oleh realitas yang berada diluar pesan itu, salah satunya adalah ideology media tersebut.

Penulis memilih harian *Kompas* dan *Republika* sebagai Surat Kabar terbesar di Indonesia yang dapat mempengaruhi masyarakat banyak karena mempunyai latar belakang berbeda sehingga mempunyai ideology berbeda pula. *Republika* adalah Koran yang lahir dengan latar belakang Islami (didirikan oleh ICMI) dimana misi *Republika* mengedepankan Islam. Sementara *Kompas* walaupun sudah independen dan terlepas dari pendirinya, Partai Katolik, namun stereotip Kristen masih melekat. Latar belakang dan ideology ini mempengaruhi pemberitaan mereka terhadap sebuah peristiwa. Untuk melihat perbedaan kedua media tersebut dalam mengkonstruksi beritanya, penulis mengambil peristiwa kerusuhan yang terjadi pada 25 April 2004 di Maluku berkaitan dengan peringatan Hari Ulang Tahun Republik Maluku Selatan ke-54.

Sehingga rumusan masalah yang diambil adalah "Bagaimana analisis framing *Kompas* dan *Republika* dalam membingkai berita kerusuhan pada 25 April 2004 di Ambon, Maluku berkaitan dengan peringatan HUT RMS ke-54"

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma produksi dan pertukaran makna yang disebut pendekatan konstruksionis dengan menggunakan metode analisis Framing sebagai pisau analisa. Analisis framing yang dipilih penulis adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, *Kompas* dan *Republika* memang mempunyai framing yang berbeda. Dimana *Republika* memaknai kerusuhan yang terjadi di ambon adalah konflik agama, pertentangan ummat Muslim (pendukung NKRI) dengan ummat Nasrani (pendukung FKM/RMS) sementara *Kompas* memaknai kerusuhan tersebut adalah permasalahan separatisme, pertentangan antara pendukung FKM/RMS dengan pendukung NKRI, bukan konflik agama.

Dalam proses produksi dan pertukaran makna tersebut, kedua media ini mempunyai strategi penekanan di bagian tertentu dalam beritanya. Sehingga hal-hal yang menurut mereka penting diberi penekanan dan porsi yang lebih banyak. Hal ini bertujuan agar pikiran dan emosional pembaca terkonstruksi seperti yang mereka maknai.